

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **1. Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda sebagai hasil interaksi yang unik dari faktor-faktor genetik dan lingkungan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan besar, jumlah ukuran, dimensi tingkat sel dari organ ataupun individu. Sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 1998). Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1999).

Pertumbuhan dan perkembangan termasuk suatu proses yang berubah-ubah meliputi: pembentukan jaringan, pembesaran anggota badan, peningkatan kekuatan otot-otot, perkembangan hubungan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan pemikiran, serta munculnya kepribadian. Terbentuknya proses tersebut tergantung pada kondisi biologis dan fisik anak tersebut, serta kondisi lingkungan sosial (Nelson, 1999). Perkembangan anak merupakan segala perubahan pada anak yang dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

a. Perkembangan Fisik

Hal ini berkaitan dengan perkembangan gerakan motorik, yaitu perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf pusat, otot, otak, dan spinal cord.

b. Perkembangan Emosi

Hal ini berkaitan dengan perasaan atau emosional dari anak yang harus dilatih sejak dini oleh orang tua.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif atau proses berpikir anak adalah proses menerima, mengolah dan memahami informasi yang diterima. Aspek yang terkait dalam perkembangan kognitif antara lain: intelegensi, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berpikir logis. Hambatan dalam bidang kognitif dapat dilihat dari kecepatan anak dalam menangkap informasi yang diberikan, dan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran.

d. Perkembangan Psikososial

Hal ini berkaitan dengan interaksi anak dalam lingkungannya atau kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak juga sebaiknya dikenalkan dengan lingkungan baru agar belajar beradaptasi (Feiby, 2007).

Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan dengan kecepatan yang tidak sama, sehingga apa yang terjadi pada satu tahap akan mempengaruhi tahap berikutnya. Dalam perkembangan ada suatu perbedaan antara individu yang satu

dengan yang lain, namun pada umur yang sama ada ciri yang menonjol dari individu tersebut (Hurlock, 1999). Tahapan perkembangan anak berdasarkan teori Aristoteles yaitu: fase anak-anak kecil (0-7 tahun), fase anak-anak (7-14 tahun), dan fase pubertas (14-21 tahun) (Pramusinta, 2002).

Hurlock (1999), membagi periode perkembangan yang utama menjadi beberapa tahap, antara lain:

a. Periode pra lahir

Sebelum lahir perkembangan berlangsung sangat cepat, terutama aspek fisiologis yang meliputi pertumbuhan seluruh tubuh.

b. Masa Neonatus

Masa antara lahir sampai 10-14 hari. Bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan pertumbuhan untuk sementara terhenti.

c. Masa Bayi (2 minggu-2 tahun)

Secara bertahap bayi belajar mengendalikan ototnya sehingga secara berangsur dapat bergantung pada diri sendiri.

d. Masa Kanak-kanak (2-11 tahun)

Pada masa ini dibagi menjadi masa kanak-kanak dini (2 tahun-6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (6-11 tahun).

e. Masa Puber (11-16 tahun)

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dibagi menjadi dua yaitu secara makro dan secara mikro. Secara makro meliputi: pola umum sosial budaya masyarakat, tingkat politik, tingkat pembangunan, dan kebijakan prioritas kesehatan.

Secara mikro meliputi: karakteristik keluarga, karakteristik anak, karakteristik demografi, lingkungan fisik, stimulasi anak, dan stimulasi keluarga. Dari faktor-faktor di atas dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang adalah asupan energi atau zat gizi, dan lingkungan asuhan anak (Pramusinta, 2002). Perkembangan anak dipengaruhi oleh keturunan atau faktor genetik, lingkungan, dan perkembangan otak. Faktor genetik yang akan memberikan potensi atau kemampuan seorang anak, sedangkan lingkungan akan mempengaruhi potensi tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak dari konsepsi sampai maturitas yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Soetjiningsih, 1995). Menurut kriteria Departemen Kesehatan (1997), faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam yaitu: faktor-faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri, hal-hal yang diturunkan oleh orang tua, unsur berfikir, kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh, dan sifat-sifat tertentu. Faktor dalam meliputi: gizi, keluarga, budaya, teman bermain, dan sekolah.

## **2. Stimulasi Tumbuh Kembang**

Stimulasi tumbuh kembang merupakan kegiatan untuk merangsang kemampuan dan proses tumbuh kembang anak. Stimulasi dapat dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya dengan tujuan untuk membantu anak dapat tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan usianya. Stimulasi atau upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan maupun ketrampilan baru ternyata sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Dalam perkembangan anak

stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi dapat berperan untuk meningkatkan fungsi sensorik, motorik, sosial, emosi, dan kognitif. Selain itu, stimulasi dapat merangsang perkembangan sel-sel otak (Siswono, 2004).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak antara lain:

- a. Mengajar atau melatih anak dengan berbagai kegiatan, seperti: bermain, berlari, menari, menulis, menggambar, membantu orang tua, menghitung, membaca, makan dan minum sendiri.
- b. Pemberian stimulasi dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan terus menerus.
- c. Menggunakan media berupa benda, barang, dan alat yang tidak berbahaya bagi anak.
- d. Jangan memaksa apabila anak tidak bersedia melakukan kegiatan stimulasi ataupun bila anak sudah merasa bosan.
- e. Memberi pujian setiap anak berhasil melakukan kegiatan stimulasi yang sesuai dengan tingkat usianya.
- f. Stimulasi dilakukan dengan penuh kasih sayang dan dalam suasana yang menyenangkan (Harnawati, 2008).

Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap ada kesempatan berinteraksi dengan bayi ataupun balita. Misalnya ketika memandikan, menggendong, bermain, menyuapi, dan menjelang tidur. Rangsangan yang dilakukan dengan suasana bermain, kasih sayang sejak dini, terus menerus, dan bervariasi akan merangsang pembentukan cabang-cabang sel otak sehingga akan terbentuk sirkuit otak yang lebih

kompleks dan canggih. Semakin canggih dan kuat sirkuit otak yang terbentuk akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak, yaitu: kecerdasan logika matematik, emosi, komunikasi bahasa, musikal, gerak, seni rupa, dll. ( Soedjatmiko, 2004).

Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Semakin dini dan semakin lama stimulasi diberikan, maka akan semakin bermanfaat bagi perkembangan anak (Siswono, 2004). Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat dalam proses tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Pada awal perkembangan kognitif anak berada dalam tahap perkembangan sensori motorik. Pada tahap ini keadaan kognitif anak akan memperlihatkan aktifitas-aktifitas motoriknya, yang merupakan hasil dari stimulasi sensorik. Akan tetapi apabila pemberian stimulasi terlalu banyak maka dapat menimbulkan reaksi yang sebaliknya yaitu perhatian anak justru akan berkurang (Soetjiningsih, 1995).

Stimulasi visual dan verbal pada permulaan perkembangan anak merupakan stimulasi awal yang penting karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif. Selain itu anak juga memerlukan stimulasi taktil. Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional, dan motorik. Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang diperlukan anak karena akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak sehingga anak lebih responsif terhadap lingkungan (Soetjiningsih, 1995).

Pada tahun-tahun pertama tumbuh kembang anak disebut juga periode kesiapan mendengarkan karena pada masa ini anak akan belajar mendengarkan. Stimulasi verbal pada periode ini akan sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada tahun pertama kehidupannya. Pada anak yang lebih besar yang sudah mampu berjalan dan berbicara akan lebih senang melakukan eksplorasi dan manipulasi terhadap lingkungannya. Pada anak sekolah, perhatian anak mulai keluar dari lingkungan keluarga. Perhatian mulai berpindah pada teman sebaya, sehingga akan menguntungkan apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 1995).

Soedjatmiko (2007) menyatakan bahwa pemberian stimulasi pada anak harus sesuai dengan usianya. Stimulasi yang tepat jenisnya dan juga frekuensinya maka akan melatih panca indra dan melatih kecerdasan. Stimulasi dapat dilakukan dengan mengajak anak bermain. Salah satu cara memberi stimulasi pada anak yaitu dengan mengajak anak berinteraksi dan bermain selama 20-30 menit dan tidak terganggu dengan aktifitas lainnya. Pemberian stimulasi ini bertujuan untuk memberi atensi dan kedekatan emosional (Siswono, 2004).

Pada saat ini di Indonesia telah dikembangkan program BKB (Bina Keluarga dan Balita) untuk anak-anak prasekolah yang bertujuan untuk memberikan stimulasi perkembangan anak sedini mungkin dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). APE merupakan alat permainan yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, kecerdasan, dan sosial (Soetjiningsih, 1995). Siswono (2004) menyatakan bahwa

bermain merupakan hal yang penting bagi anak karena bermain merupakan dunia kerja anak yang dapat mengembangkan kecerdasan.

### **3. Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik adalah suatu proses belajar, kontrol dan reaksi hubungan antar otot. Gerakan motorik merupakan dorongan yang besar dalam mengontrol dan melakukan gerakan badan pada saat dua tahun pertama kehidupan (Novak, 1995). Perkembangan motorik mengandung arti perkembangan dari kemampuan anak untuk mengontrol gerakan tubuh melalui koordinasi aktif dari susunan syaraf pusat, syaraf-syaraf, dan otot-otot. Kemampuan kontrol ini berasal dari berkembangnya refleksi-refleksi dan aktifitas otot yang telah muncul sejak bayi dilahirkan (Hurlock, 1999).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf pusat, otot, dan serabut syaraf spinal. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan sebagian besar otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi kematangan anak itu sendiri. Contoh motorik kasar yaitu: kemampuan duduk, menendang, berlari, dan naik tangga. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih dan belajar. Contoh motorik halus yaitu: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, dan menulis (Amori, 2008). Waktu terjadinya

perkembangan motorik kasar lebih bervariasi dibanding waktu diperoleh kemampuan motorik halus (Rudolph, 2006).

Perkembangan motorik kasar berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyenangi kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung ke bawah. Pada usia 5 atau 6 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan lomba, seperti balapan sepeda, balapan lari atau kegiatan lainnya (Anonim, 2008).

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Anonim, 2008).

Prinsip-prinsip perkembangan motorik yaitu: perkembangan motorik merupakan fungsi dari kematangan susunan syaraf dan otot, sesuatu kegiatan motorik tidak akan terjadi sampai anak memiliki kesiapan motorik dan syaraf untuk gerakan itu, perkembangan motorik mengikuti suatu pola yang dapat diramalkan, ada perbedaan kecepatan perkembangan motorik individual (Hurlock, 1999).

Gamayanti (1997) menyatakan bahwa salah satu kontribusi perkembangan motorik adalah kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan yang baik merupakan syarat penting bagi tercapainya perkembangan dan kebahagiaan seorang anak. Keadaan sehat adalah adanya kesempatan, keinginan dan kemampuan anak untuk selalu aktif bergerak dan berlatih menggunakan otot-ototnya.

Parenti (2008) menjelaskan bahwa anak usia tiga tahun memiliki kekuatan fisik yang mulai berkembang, cenderung berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Pada usia ini, anak mengembangkan ketrampilan motorik kasar dan melakukan gerakan fisik yang sangat aktif. Pada usia lima tahun, kemampuan anak untuk berfikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Pada usia ini anak akan mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar, dan menulis akan lebih mudah dilakukan.

Penilaian perkembangan motorik anak dapat dilakukan dengan menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST). DDST disusun secara khusus untuk menilai perkembangan motorik bayi dan anak pra sekolah (Soetjningsih, 1995).

Dalam DDST perkembangan anak dibagi menjadi empat aspek perkembangan, yaitu: perkembangan personal sosial, perkembangan bahasa, perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus dan adaptif (Parenti, 2008).

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah kemampuan normal sesuai umur anak. Akibatnya pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan sesuai yang diharapkan. Penyebab terjadinya keterlambatan adalah mungkin timbul dari kerusakan otak pada waktu lahir atau pascalahir. Akan tetapi keterlambatan lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya (Harlock, 1999).

#### **4. Anak Bawah Lima Tahun**

Masa lima tahun pertama merupakan masa emas bagi perkembangan motorik anak. Hal tersebut karena pada usia ini fisik anak masih lentur dan mudah diarahkan. Selain itu pada usia ini anak memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, segala hal yang diajarkan dan dilihat oleh anak akan dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan (Anonim, 2005).

Masa balita merupakan masa emas bagi anak. Di masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik, emosi, kognitif ataupun psikososial. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita perkembangan kemampuan berbahasa, kretivitas, kesadaran sosial, emosional, dan kognitif berjalan sangat cepat

sehingga kemampuan motorik kasar dan halus harus diusahakan dapat mencapai optimal pada masa ini (Parenti, 2008).

## **5. Pengetahuan dan Sikap**

### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, media massa, dan lingkungan. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan suatu objek melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 1993). Hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan, penampilan, dan perilakunya. Perubahan perilaku ini didasari oleh adanya perubahan atau penambahan pengetahuan, sikap, atau ketrampilannya (Notoatmodjo, 2003). Supriyadi (1993) menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik melalui pelatihan dan pendidikan formal. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Soetjiningsih (1995) menggolongkan kebutuhan dasar yang berguna untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kebutuhan Fisik-Biomedis (Asuh) meliputi: pangan atau gizi yang merupakan kebutuhan penting, kebutuhan perawatan dasar, papan atau pemukiman yang layak, kesehatan perorangan, sanitasi lingkungan, sandang, dan kesegaran jasmani.

- 2) Kebutuhan Emosi atau Kasih Sayang (Asih). Peran dan kehadiran ibu ataupun penggantinya akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak sehingga menjamin tumbuh kembang yang optimal.
- 3) Kebutuhan Stimulasi Mental (Asah). Stimulasi mental merupakan awal dari pendidikan dan pelatihan pada anak.

Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak tentang faktor-faktor dan kebutuhan dasar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengertian, kesadaran dan kemampuan ibu dalam menangani kebutuhan tumbuh kembang merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kualitas anak (Dharmawanto, 1991).

Pengetahuan tentang cara-cara pemberian stimulasi yang benar pada anak harus dimiliki seorang ibu agar tercapai kualitas kemampuan motorik yang optimal (Pramusinta, 2002). Untuk memperoleh kualitas kemampuan motorik yang dipelajari ibu seharusnya mengetahui cara pemberian stimulasi yang baik dan benar, yaitu dengan membiarkan anak mencoba tanpa diberi contoh, melatih anak meniru sesuatu hal, atau dengan memberikan pelatihan pada anak (Hurlock, 1999).

#### **b. Sikap**

Sikap adalah konsep yang menginterpretasikan suka atau tidak seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah pandangan positif, negatif, atau netral terhadap suatu hal. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian dan dikembangkan menjadi tiga model, yaitu: afeksi, kecenderungan perilaku, dan kognisi. Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengekspresikan minat individu terhadap sesuatu.

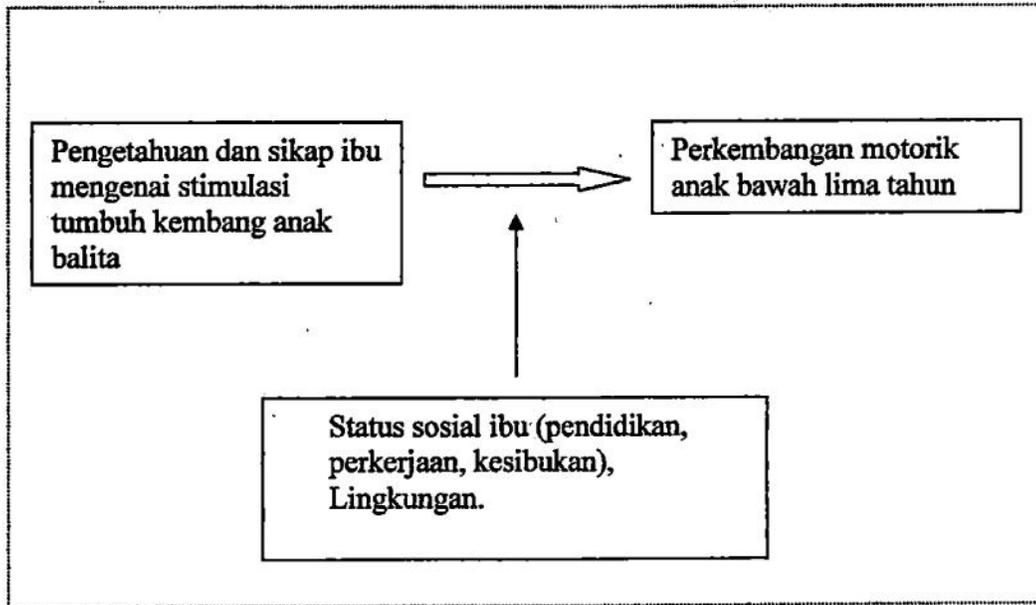
Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksud seseorang. Respon kognitif adalah tindakan evaluasi secara kognitif terhadap suatu objek ( Anonim, 2000).

Sikap atau perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pemikiran atau perasaan seseorang , adanya orang lain yang dijadikan referensi, dan sumber-sumber yang dapat mendukung perilaku tersebut. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial (Notoatmodjo, 2003).

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, lembaga pendidikan, lembaga agama, serta emosi dalam diri individu (Azwar, 2000). Sikap mempunyai ciri tertentu yaitu dipelajari atau tidak dibawa dari lahir, berhubungan dengan objek tertentu, dapat berubah, dan merupakan penafsiran dari perilaku yang dapat dijadikan indikator (Notoatmodjo, 2003).

Orang tua sebaiknya memperhatikan perkembangan anak sejak dini, bahkan sejak orang tua berencana akan memiliki anak. Kesiapan orang tua untuk memiliki anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Hal tersebut berhubungan dengan sikap orang tua selama proses tumbuh kembang anak (Feybi, 2007).

### 3. Kerangka Konsep



### C. Hipotesis

1. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai pemberian stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak balita.
2. Semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang, maka akan semakin optimal perkembangan motorik anak balita.